UNSUR BUDAYA DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI PADA FACEBOOK KANG DEDI MULYADI

Ainun Soffani, Catur Nugroho

Universitas Telkom

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan jaman dan teknologi, kebudayaan sedikit demi sedikit mulai pudar dan terlupakan. Tergantikan dengan penggunaan media sosial dan perangkat elektronik lainnya. Kemudian hal tersebut di manfaatkan oleh para pejabat- pejabat publik di Indonesia guna menjalin hubungan dengan masyarakat yang salah satunya adalah Dedi Mulyadi yang mana merupakan bupati daerah Purwakarta. Media sosial khususnya adalah Facebook dimanfaatkannya untuk lebih mengenalkan budaya Sunda kepada masyarakat luas dengan selalu dibawanya unsur budaya dalam setiap unggahannya. Tentu saja terdapat dampak dari adanya unggahan mengenai unsur kebudayaan tersebut yakni munculnya pendapat masyarakat mengenai citra diri yang terbentuk yakni sebagai pemimpin yang syarat akan kebudayaan. Penelitian ini memiliki fokus penelitian unsur budaya pada media sosial Facebook Dedi Mulyadi dan citra diri yang terbentuk dari unggahan tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja unsur kebudayaan Sunda yang terdapat dalam unggahan Dedi Mulyadi di akun media sosial Facebook dan untuk mengetahui kaitan antara unggahan media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi dengan penciptaan citra diri yang terbentuk dari unggahan media sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dengan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan Studi Etnografi Virtual. Kemudian dari pada itu, hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa unsur budaya Sunda yang terkandung dalam media sosial yakni Facebook milik Dedi Mulyadi berupa sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian dan sistem- sistem ekonomi, bahasa, dan kesenian, serta citra diri sebagai pemimpin yang syarat akan budaya Sunda terbentuk melalui unggahan dengan unsur budaya Sunda tersebut.

Kata-kata Kunci: Unsur Budaya, Budaya Sunda, Media Sosial, Facebook, Etnografi virtual.

CULTURAL ELEMENTS IN SOCIAL MEDIA: KANG DEDI MULYADI'S FACEBOOK CASE

ABSTRACT

Along with the growth of the era and technology, culture gradually began to fade and forgotten. Then, being Replaced with the use of social media and other electronic devices. Then, in use by leaders in Indonesia to establish relationships with the community one of which is Dedi Mulyadi who is the regent of Social media had been used by him to introducing Sundanese culture to the wider community by always taking Sundanese culture on his content on Facebook. Indeed, there is an impact from the upload of the element of culture is the emergence of public opinion about the self-image that is formed as a leader of the terms of culture. This research has a focus of cultural elements research on social media Facebook Dedi Mulyadi and self-image formed from by his Facebook content. The purpose of this study is to find out what elements of Sundanese culture contained in Dedi Mulyadi upload on Facebook social media account and to find out the connection between social media uploads of Facebook owned by Dedi Mulyadi with the creation of self-image formed from social media uploads. This research uses constructivist paradigm, with research method used is descriptive qualitative with approach of Study of Virtual Etnography. The results showed that the elements of Sundanese culture contained in social media that is Facebook owned by Dedi Mulyadi in the form of technology and equipment systems, livelihood systems and economic systems, language, and art, as well as self-image as a leader on Sundanese culture is formed through upload With elements of Sundanese culture.

Keywords: The cultural elements, Sundanese culture, Social Media, Facebook, Virtual ethnography.

Korespondensi: Ainun Soffani. Universitas Telkom. Jl. Telekomunikasi, Jl. Terusan Buah Batu No.01 Sukapura, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257. *Email*: asoffani85@gmail.com

ISSN: 2303-2006 (cetak), ISSN: 2477-5606 (online) Website: http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi

PENDAHULUAN

Sebelum dikenalnya media komunikasi seperti sekarang, arus informasi yang disampaikan terbilang masih belum secepat saat ini dikarenakan masih digunakannya media konvensional. Namun, seiring dengan berkembangnya jaman, masyarakat tentu saja juga ikut beradaptasi menghadapi kemajuan dengan munculnya media sosial dan perangkat elektronik lain yang memudahkan dalam berinteraksi yang bersifat tanpa batas. Media diperhatikan karena semestinya dapat mempengaruhi masyarakat (Wahyudin, Ronauli, Elita, Mirawati, 2016:125). Media juga merupakan alaty persuasi yang ampuh (Barezki & Hafiar, 2016:1).

Media sosial menurut Van Dijk (dalam Nasrullah, 2014: 11) adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi yang mana media sosial dapat dilihat sebagai fasilitator online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaigus sebagai sebuah ikatan sosial. Selain itu media sosial memungkinkan seseorang menyusun pesan personal dan menyebarluaskannya secara massal dalam waktu yang cepat serta menjangkau khalayak yang sangat luas dan tak terbatas. Di dunia maya tidak terikat pada lokasi dan institusi tertentu sehingga melahirkan berbagai kesempatan atau peluang bagi pengguna media sosial berpikir, bersikap, atau bertindak, tanpa adanya kontrol yang berarti, kecuali kesadaran diri pengguna tersebut (Maryani dan Arifin, 2014).

Indonesia sendiri memiliki jumlah pengguna internet yang cukup banyak dengan bilangan mencapai 63 juta jiwa dimana 95% angka pengguna internet adalah pengguna media sosial dan 65% b diantaranya merupakan pengguna media sosial *Facebook* sebagaimana dilansir Berdasarkan data dari Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) (https://www.kominfo.go.id diakses pada hari Rabu 31 Agustus 2016, 13: 49 WIB)

Media sosial *facebook* memiliki peran tersendiri bagi masyarakat Indoensia dengan jumlah pengguna terbanyak yang mana kemudian, *Facebook* menjadi salah satu media sosial yang paling sering digunakan oleh para tokoh Negara, daerah dan pelaku politik lainnya. Pada penelitian ini, peneliti mengkhususkan penelitian dalam akun media sosial *facebook* milik salah seorang bupati di daerah Purwakarta, yakni Dedi Mulyadi yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan masyarakatnya khususnya mengenai unggahan yang mengandung unsur kebudayaan Sunda.

Dedi Mulyadi rutin yang secara mengunggah kegiatankegiatan keseharian maupun kegiatan politisnya baik berupa kegiatan formal maupun kegiatan informal, informasi seputar daerah Purwakarta dan isu yang terjadi didalamnya serta ranah budaya yang selalu tak luput di sajikan oleh Dedi Mulyadi yang menjadi upayanya untuk menghidupkan kebudayaan Sunda baik dari segi keseniannya, pakaian adat, rumahrumah adat, hingga kearifan masyarakat Sunda yang tak pernah absen dalam setiap unggahan Dedi Mulyadi di akun *facebook* miliknya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengikuti *Facebook* miliknya dan kemudian tumbuh dengan sendirinya citra bupati yang syarat akan kebudayaan Sunda di kalangan masyarakat luas.

Teori yang digunakan pada penelitian ini yakni tujuh unsur budaya oleh Kluckhon dalam (Bungin, 2013: 53) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal atau disebut dengan kultural universal, yaitu: (1) Sistem Teknologi dan Peralatan, (2) Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem-Sistem Ekonomi, (3) Sistem Kemasyarakatan, (4) Bahasa, (5) Kesenian, (6) Sistem Pengetahuan, dan (7) Religi. Kemudian Personal branding yang baik terbentuk dari delapan konsep yang dikemukakan oleh Montoya yang dikutip dalam (Haroen, 2014: 67), yaitu: (1) Spesialisasi (The law of Specialization), (2) Kepemimpinan (The Law of Leadership), (3) Kepribadian (The Law of Persoality), (4) Perbedaan (The Law of Distinctiveness), (5) The Law of Visibility, (6) Kesatuan (The Law of Unity), (7) Keteguhan (The Law of Presistence), (8) Nama Baik (The Law of Goodwill).

Etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan/ atau kultur pengguna di ruang siber. Yang mana masih dalam (Nasrullah, 171: 2015), Bell menyebutkan bahwa metode etnografi ini merupakan metode utama dan penting untuk melihat fenomena budaya siber di internet dimana dalam kajian etnografi virtual pola pendekatan penelitian terhadap internet bisa dilakukan

tergantung dari bagaimana individu memandang internet.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui unsur budaya Sunda yang terdapat dalam unggahan di media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi serta serta citra diri yang terbentuk melalui unggahan pada media sosial Facebook tersebut. Kemudian dengan adanya penelitian ini, di harapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya mengenai media sosial milik pejabat daerah dengan menggunakan pendekatan- pendekatan yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivis bertujuan untuk memahami apa yang menjadi konstruksi suatu realita. Dalam pandangan konstruktivisme yang di kemukakan oleh (Ardianto dan Q-Anees, 2009: 151) menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubunganhubungan sosialnya yang mana analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan maknamakna tertentu dari komunikasi.Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Etnografi Virtual. Metode penelitian kualitatif merujuk pada pemahaman mengenai sebuah fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Dengan subjek penelitian adalah unsur budaya dalam media sosial Facebook Dedi Mulyadi dan objek berupa akun Facebook milik Dedi Mulyadi. Dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi konsep teori (Ghony dan Almanshur, 2012: 25). Untuk menganalisis unsur kebudayaan yang terdapat dalam media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi, peneliti menggunakan teori unsur budaya milik C. Kluckhon dengan pendekatan Etnografi Virtual. Dimana Bell (Nasrullah: 2014, 171) menjelaskan bahwa etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan/ atau kultur pengguna di ruang siber serta merupkan metode yang dianggap penting dan utama dalam melihat fenomena budaya siber di internet.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni data primer berupa observasi dan sumber data, serta data sekunder berupa wawancara dan observasi. Yang terakhir adalah teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik yakni Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Semisal data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner (Sugiyono, 2007: 373).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, terlihat bahwa informan telah aktif menggunakan media sosial *Facebook*

selama lebih dari lima tahun. Kemudian dari segi aktivitas yang dilakukan dalam media sosial Facebook sendiri, para informan menyebutkan bahwa, Facebook bagi mereka merupakan media untuk saling berkomunikasi dan berhubungan dengan teman-teman yang berada di lokasi yang berbeda, memberikan hiburan dan informasi, Facebook juga digunakan sebagai sarana berkomunikasi dan sarana memperoleh masukan untuk pembangunan daerah. sarana berkomunikasi serta memperoleh informasi yang diungah secara online pada media sosial dikarenakan bersifat real *time* dan mudah dilakukan dimana pun serta kapan pun, serta ruang untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Yang kemudian diikuti dengan motif untuk mengikuti akun media sosial Facebook Dedi Mulyadi yang diperoleh hasil motif untuk mengikuti media sosial Facebook Dedi Mulyadi dapat dilihat bahwa alasan informan yang telah dirangkum dalam mengikuti akun media sosial facebook dikarenakan keunikannya karena selalu melibatkan budaya Sunda di setiap unggahannya serta interaksi yang cukup terbilang sering melalui kolom komentar, dan untuk melihat program serta kegiatan terbaru apa saja yang sedang dilakukan di daerah Purwakarta. Sedangkan Kang Dedi selaku Bupati daerah Purwakarta dan juga informan mengungkapkan bahwa media sosial facebook tersebut digunakan karena menurutnya facebook memiliki banyak penggunanya serta diketahui oleh masyarakat pedesaan. Kemudian terdapat hasil mengenai unsur budaya yang terdapat dalam media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi yang terbagi menjadi empat bagian, antara lain adalah: (1) Sistem Teknologi dan Peralatan, (2) Sistem Mata Pencaharian hidup dan Sistem-sistem Ekonomi, (3) Bahasa, dan (4) Kesenian. Yang mana di dalamnya masing- masing terbagi menjadi beberapa kategori. Yang pertama yakni sistem teknologi dan peralatan yang terbagi menjadi pakaian, perumahan dan transportasi dimana pakaian disini yakni adalah pakaian adat Sunda atau yang sering disbut dengan Pangsi dimana hal ini cukup mewakili budaya Sunda disamping unsur- unsur lainnya yang mana dengan selalu menggunakan pakaian adat Sunda dalam setiap unggahannya di media sosial facebook,diharapkan muncul rasa bangga ketika menggunakan pakaian tersebut di masyarakat sepeti diungkapkan oleh Dedi Mulyadi selaku informan,

"Kalau pakaian itu hanya salah satu saja, saya hanya ingin menumbuhkan kebanggan berpakaian khas Sunda bagi masyarakat. Orang Sunda sebenarnya punya fashion sendiri, ya pakaian pangsi." (Kang Dedi selaku Bupati Purwakarta, Wawancara offline 21 februari 2017).



Gambar 1 Dedi Mulyadi Mengenakan Pakaian Adat Sunda

Sumber: Facebook/2016

Kategori selanjutnya adalah perumahan dimana pada hasil yang diperoleh saat melakukan

wawancara dan observasi *online* pada akun media sosial *Facebook* Dedi Mulyadi, ditemukan bahwa memang masih terdapat rumah tradisional di Purwakarta, namun tidak tersebar secara merata, contohnya di daerah Kampung Tajur, Desa Raharja dan Desa Cilingga, diperkuat dengan penapat Resi selaku Informan dengan profesi mahasiswa yang pernah tinggal labih dari 3 tahun di Purwakarta

"Eeeeng..., yang saya tahu di Purwakarta itu tidak semuanya, apa, rumahnya tradisional ya, mungkin ada beberapa rumah yang masih rumahnya tu seperti itu, tetapi aaaa... seperti kalo di kotanya itu sudah jarang sekali ada rumah tradisional." (Resi, wawancara offline 2 Februari 2017).

Dan kategori terakhir pada unsur teknologi dan peralatan adalah transportasi, pada hal ini transportasi yang dimaksudkan lebih megacu kepada kegiatan berjalan kaki oleh Dedi Mulyadi yang sering diunggah pada *Facebook* miliknya, berjalan kaki dimaksudkan agar lebih menyatu dengan alam, seperti yang diungkapkan oleh Dedi Mulyadi berikut

"Iya salah satu yang sering saya lakukan untuk menjalin interaksi dengan alam itu ya bertelanjang kaki, ada gunanya buat kesehatan loh, saraf-saraf kita dengan sendirinya terpijat oleh batu-batu yang kita injak." (Kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2017).

Kemudian masuk kepada unsur budaya Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistemsistem Ekonomi dimana dapat ditarik kesimpulan dari jawaban ketiga informan mengenai unsur kebudayaan sistem mata pencaharian hidup dan sistem- sistem ekonomi dengan sub bab pertanian didapatkan bahwa pertanian menjadi salah satu mata pencaharian utama yang memiliki ritual budaya seperti yang diungkapkan oleh Dedi Mulyadi dan Resi disebutkan mengenai seni domyak yaitu ritual meminta hujan serta ritual hajat bumi ketika sedang panen raya, ada pula buncis, bobodoran untuk menghilangkan penatnya pekerjaan. Namun, walaupun banyak lahan pertanian, ada mata pencaharian lain yang menjadi pokok di daerah Purwakarta yaitu adalah pegawai pabrik seperti yang dikatakan oleh Rendie. Hal ini menunjukkan bahwa setiap daerah berbeda-beda mengenai mata pencaharian utama walaupun masih didominasi oleh pertanian, seperti diungkapkan oleh Bupati Purwakarta yakni Dedi Mulyadi selaku informan peneliti,

"Sejauh ini masih yang terbesar, soal ritual coba pelajari seni Domyak di Desa Pasir Angin Darangdan, para petani biasanya minta hujan dengan menggunakan seni Domyak itu. Setelahnya, ada Buncis, bobodoran untuk menghilangkan penatnya pekerjaan." (Kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2017).



Gambar 2 Pertanian Merupakan Salah Satu Mata Pencaharian Utama di Purwakarta Sumber: Facebook/2016

Selanjutnya yakni hasil pembahasan mengenai unsur budaya dengan kategori bahasa memperoleh hasil bahwa bahasa dalam unsur budaya Bahasa, khususnya dalam kasus ini adalah bahasa Sunda benar menjadi salah satu unsur penting yang diperlukan untuk berkomunikasi, namun hal ini ditujukan bagi sesama orang yang mengerti dengan bahasa sunda baik secara tertulis maupun lisan, selebihnya penggunaan bahasa Indonesia masih sangat digunakan ketika berinteraksi terlebih dengan orang yang kurang mengerti dengan bahasa Sunda. Selain itu, penggunaan bahasa Sunda di media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi yang terkadang dilakukan untuk membalas pesan maupun hanya sekedar menulis status menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat kebanyakan, dan khususnya masyarakat Purwakarta. Yang kemudian didukung dengan pendapat informan, yakni

> " Saya meyakini masyarakat Jawa Barat hari ini masih sering menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Jadi mending Nyunda saja." (Kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2017).



Gambar 3 Bahasa Sunda Sering digunakan Dedi Mulyadi untuk Berkomunikasi

Sumber: Facebook/2016

Beralih pada unsur budaya yang terakhhir yakni mengenai kesenian. Pada bagian ini terdapat empat komponen yakni (a) seni rupa, (b) seni suara, (c) seni gerak dan (d) peninggalan bersejarah. Dimulai dari kesenian seni rupa, dimana salah satu seni rupa yang menonjol dalam unggahan Facebook milik Dedi Mulyadi yakni adalah wayang golek. Kemudian dari kesenian wayang golek diperoleh hasil bahwa wayang golek memiliki makna yang cukup kuat mengenai kebudayaan baik budaya Sunda maupun keseluruhan budaya karena mengajarkan mengenai religi, sosial, mata pencaharian, teknologi dan pengetahuan serta bahasa seperti yang dijelaskan oleh Dedi Mulyadi, yang mana masih cukup di gemari pula oleh para masyarakat Purwakarta dikrenakan masih digunakannya wayang golek hiburan sebagai ajang umum ketika dilaksanakannya acara hajatan. Selain itu, eksstensi wayang golek juga masih terlihat dengan masih adanya daerah sentra pembuatan wayang golek di daerah Plered. Didukung dengan pernyataan dari Dedi Mulyadi dalam wawancara offline

> "Dalam wayang golek, meski wayang golek secara unsur hanya merupakan unsur kesenian Sunda saja. Tetapi secara substansi ia mengajarkan unsur budaya secara keseluruhan. Ia bicara religi, sering memperkenalkan Hyang Tunggal atau Allah yang Ahad atau Tuhan Yang Maha Esa. Sering bicara Sistem Sosial, tidak melulu istana sentris tetapi soal persaudaraan juga dibahas dalam lakon. Bicara juga keseniannya, ada kawih Sunda. Bicara juga sistem mata pencaharian, dalang sering mengatakan 'curcor cai dina pancuran di sawah' atau air mengalir dari pancuran di sawah, artinya kan untuk Bicara juga pertanian. teknologi, bagaimana Gatot Kaca dapat terbang misalnya, itu mengajarkan agar orang Sunda menelaah teknologi penerbangan, soal teknologi orang Sunda sendiri saat dalang berbicara tentang pertanian itu

sering disebut kerbau untuk membajak sawah, atau bambu misalnya yang digunakan membuat perkakas rumah tangga. Soal pengetahuan juga sering dibahas, begitupun bahasa tentunya karena dibawakan dengan menggunakan bahasa Sunda." (Kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2107).



Gambar 4 Kesenian Wayang Golek Sumber: Facebook/2016

Selanjutnya yakni kesenian seni suara, mengangkat seni suara peneliti kentongan dikarenakan kentongan terlihat cukup sering dimunculkan oleh Dedi Mulyadi dalam unggahan di Facebook miliknya yang kemudian diperoleh hasil bahwa kentongan cukup memiliki peran penting dalam kebudayaan Sunda meskipun ada salah satu informan yang mengaku sedikit kurang setuju. Kentongan masih sangat dibutuhkan selain untuk alat musik yang menghasilkan suara dan harmoni yang unik, kentongan menjadi salah satu alat penanda ketika terdapat bencana, kemalingan, serta digunakan ketika melakukan kegiatan ronda malam yang dilakukan di daerah- daerah di Purwakarta yang juga didukung dengan adanya hasil wawancara dari Dedi Mulyadi,

> "Kentongan itu alat pertahanan bagi orang Sunda, semacam alarm kalau hari ini, saat kentongan dipukul bertalu-talu pasti ada kejadian yang harus segera ditindaklanjuti oleh masyarakat. Kalau kentongan dipukul

biasa saja artinya keadaan masih aman" (kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2017)



Gambar 5 Unggahan Dedi Mulyadi Perihal Kentongan Sebagai Seni Suara

Sumber: Facebook/2016

Yang Ketiga yakni seni gerak atau tarian. Merujuk pada tarian tradisional pembukaan yang biasanya terdapat pada pembukaan sebuah acara yang mana hasil yang diperoleh adalah terbukti mengandung unsur kebudayaan. Dimana pada daerah Purwakarta sering dipertontonkan seni tari ini dalam setiap acara baik berskala besar maupun pembukaannya. kecil di setiap Tarian ini dimaksudkan sebagai pengakuan sebuah negara maupun daerah terhadap sebuah kebudayaan. Yang mana pula tarian ini memiliki makna cukup penting bagi kebudayaan Sunda agar semakin dikenal dikarenakan tarian ini dilakukan di setiap pembukaan acara- acara yang berlangsung di daerah Purwakarta.



Gambar 6 Unggahan Dedi Mulyadi Perihal Tarian Pembukaan

Sumber: Facebook/2016

Dan yang terakhir adalah unsur budaya peninggalan bersejarah. Peninggalan bersejarah. Peninggalan bersejarah pada bab ini yakni adalah kereta kencana dan permainan tradisional yang mana kemudian diperoleh hasil berdasarkan wawancara dengan ketiga informan. vakni permainan tradisional memang merupakan unsur kebudayaan Sunda yang memiliki makna bentuk transformasi tradisi dari dari generasi terdahulu sekarang, serta seperti permainan hingga tradisional yang disebutkan oleh informan yakni oray-orayan memiliki makna sindiran, makna lain yang terdapat dalam permainan tradisional yakni adalah kembali kealam seperti yang disebutkan oleh informan lainnya, dimana kebanyakan permainan tradisional alat- alatnya di buat dari bahan yang diperoleh dari alam semisal bambu, batok kelapa, tanah dan lain sebagainya dan selain itu permainan tradisional biasanya dimainkan di luar rumah atau bisa disebut dilakukan di alam bebas. Sedangkan kereta kencana dimaksudkan untuk mewakili simbol kewibawaan suatu daerah. dalam hal ini adalah Purwakarta seperti yang telah dikemukakan oleh ketiga informan tersebut, serta merupakan lambang atau simbol tersendiri bagi daerah Purwakarta. Didukung dengan pernyataan dari informan sebagai berikut,

> "Pastinya ada.Bahwa yaa permainan anak itu yaa kembali ke alam."(Rendie, wawancara online 30 Januari 2017). Dan tanggapan mengenai kereta kencana Ki Jaga Karsa yakni "Setiap daerah yang memiliki peradaban, pasti punya kereta kencana, bukan hanya di Indonesia saja. Inggris punya kereta kencana, Perancis juga, Luxemburg juga punya. Artinya, kereta kencana sudah menjadi salah satu simbol kewibawaan sebuah daerah. Alhamdulillah negara sudah mengakui itu, kereta kencana kami dipinjam oleh Istana Negara." (Kang Dedi, wawancara offline 21 Februari 2017).



Gambar 7 Unggahan Dedi Mulyadi Mengenai Peninggalan Bersejarah Berupa Permainan Tradisional

Sumber: Facebook/2016

Pembahasan kedua dari penelitian ini, peneliti membahas mengenai konsep personal branding dari Montoya (dalam Haroen: 2014) yang perbedaan (the dimulai dengan law distinctivesess) dari isi konten dari media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi dengan pemimpin daerah yang lain sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat dan kemudian memunculkan citra sebagai bupati yang syarat akan kebudayaan Sunda. Kemudian didukung dengan ketiga jawaban informan,

"Iya, menurut saya berbeda dan menurut saya itu sudah menjadi ciri khas dari Dedi Mulyadi. Sebab saya belum pernah melihat pemimpin daerah lain yang mengenakan pakaian dari budaya yang ada di daerahnya secara total. Paling beberapa pemimpin hanya menggunakan ikat kepala/kain saja yang menjadi identitas daerahnya." (Rendie, wawancara online 2 Februari 2017).



Gambar 8 Unggahan Dedi Mulyadi Mengenai Peninggalan Bersejarah Berupa Kereta Kencana

Sumber: Facebook/2016

Memang benar adanya jika perbedaan mencolok yang terlihat dari Dedi Mulyadi dan media sosialnya yang mana selalu menggunakan pakaian adat Sunda serta mengunggah unsur- unsur budaya dalam *Facebook* nya membuat citra Dedi Mulyadi dengan sendirinya terbentuk dan melekat di benak masyarakat bahwa Dedi Mulyadi merupakan kepala daerah yang syarat akan unsur budaya Sundanya.

Yang kemudian didukung dengan motif keteguhan (*the law of presistence*) dari Dedi Mulyadi mengenai unggahannya juga memberikan andil dalam terbentuknya citra pemimpin yang sangat "*nyunda*", didukung dengan pendapat

informan dan konsistensi yang dilakukan Dedi Mulyadi dengan cara selalu menggunakan pakaian adat Sunda,

"Iya, sangat berpegang teguh menurut saya ya, mmmm... maksudnya dilihat dari upload an yang ada di Facebook nya terlihat bahwa beliau itu, ini... mmmm mau menunjukkan kebudayaan Sunda banget yang terus akhirnya dia terbawa gitu citranya sebagai eee.... bupati yang nyunda pisan." (Resi, wawancara offline 2 Februari 2017).

Serta mengunggah unsur- unsur kebudayaan Sunda ke akun media sosial *Facebook* miliknya membawa dampak citra yang terbentuk pada diri Dedi Mulyadi di benak masyarakat adalah Kepala Daerah atau bupati yang syarat akan unsur kebudayaan dan tidak bisa lepas dari kebudayaan Sunda. Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat karena kaunikannya untuk mengikuti media sosial *Facebook* milik Dedi Mulyadi.

Selanjutnya, pemaparan mengenai pembahasan dari penelitian ini yang diperoleh melalui hasil wawancara baik secara *online* maupun *offline*. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh unsur budaya apa saja yang terkandung dalam unggahan di media sosial *Facebook* Dedi Mulyadi serta adakah makna kebudayaan dari unsur tersebut, serta citra diri yang terbentuk melalui unggahan tersebut dan pakaian adat yang selalu digunakan oleh Dedi Mulyadi.

Pembahasan yang pertama yakni mengenai media sosial dan unsur budaya, yang mana memperoleh hasil Melalui hasil wawancara yang diperoleh secara *online* maupun *offline* terhadap tiga informan yakni Dedi Mulyadi, Resi Resmawati

dan Rendie Rifa Fauzie, peneliti menemukan beberapa kesamaan dari pendapat para informan yang kemudian memberikan jawaban bagi peneliti terhadap unsur budaya Sunda dalam unggahan media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi. Adapun unsur budaya Sunda yang terkandung dalam unggahan media sosial Facebook Dedi Mulyadi sesuai dengan teori Kluckhon (dalamBungin, 2013: 53) yakni berupa Sistem Teknologi dan Peralatan, Sistem Mata Pencaharian Hidup dan Sistem-sistem Ekonomi, Bahasa dan Kesenian.

Sesuai dengan teori media sosial yang diungkapkan oleh (Nasrullah, 40: 2015) dimana dalam media sosial memngkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi tidak hanya sebatas pesan teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang menarik perhatian pengguna lain. Jika dikatkan dengan penggunaan media sosial Facebook maka interaksi memang dimungkinkan selalu terjadi baik berupa komentar, *like* dan *share* dari para masyarakat serta komentar yang ditangapi oleh Dedi Mulyadi. Interaksi yang lain adalah dengan menggunakan foto serta video dimana Dedi Mulyadi selaku pemilik media sosial tersebut sering melakukan unggahan mengenai apa yang sedang dilakukan dan informasi seputar daerah Purwakarta yang mana dalam unggahannya tersebut terdapat unsur kebudayaan seperti yang akan dibahas dalam paragraph selanjutnya.

Dari keempat poin diatas yang diperoleh dari hasil observasi laman *Facebook* milik Dedi Mulyadi dan hasil wawancara dengan tiga informan berupa sistem teknologi dan peralatan yang pertama adalah pakaian, dalam hal ini pakaian adat Sunda atau yang sering disebut pangsi, terlihat sering digunakan dalam unggahan media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi merupakan unsur kebudayaan Sunda dan cukup mewakili kebudayaan itu sendiri yang mana diharapkan dengan menggunakan pakaian adat tersebut, maka masyarakat bisa lebih bangga dengan pakaian adatnya dan tidak melupakan pangsi sebagai pakaian adat Sunda untuk laki- laki. Kemudian, mengenai perumahan di daerah Purwakarta yang terlihat dalam unggahan media sosial Facebook Dedi Mulyadi bahwa perumahan yang mana perumahan disini merupakan rumah tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan Sunda, serta di daerah Purwakarta masih terdapat beberapa rumah tradisional, namun tidak semua daerah di Purwakarta masih terdapat rumah tradisional, hanya terdapat di lokasi- lokasi tertentu yang memang masih memelihara kebudayaannya atau daerah yang agak jauh dari pusat kota.

Yang ketiga dari unsur sistem teknologi dan peralatan yaitu adalah transportasi, dalam hal ini yang paling menonjol dalam unggahan media sosial *Facebook* Dedi Mulyadi yakni adalah dengan berjalan kaki. Setelah dikonfirmasi dengan melakukan wawancara maka berjalan kaki termasuk unsur kebudayaan dimana dalam berjalan kaki terkandung makna bahwa berjalan kaki diharapkan lebih dapat terjalin interaksi dengan alam serta menonjolkan sisi kesederhanaan dalam kearifan lokal.

Beranjak pada pembahasan mengenai sistem mata pencaharian hidup dan sistem- sistem ekonomi. Dari hasil wawancara yang diperoleh dan observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap unggahan yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi pada media sosial Facebook nya, maka diperoleh pertanian masih menjadi mata pencaharian utama dan banyak dilakukan oleh masyarakat Purwakarta buruh selain pabrik maupun peternakan dikarenakan area persawahan di Purwakarta juga masih terbilang sangat luas. Selain itu, dalam pertanian, terdapat unsur budaya yang kental didalamnya yang mana anara lain adalah ritual Domyak yang ditujukan untuk meminta hujan serta hajat bumi yang dilakukan ketika sedang panen raya sebagai ungkapan rasa syukur petani Purwakarta atas hasil panen yang berlimpah. Maka dari pada itu dengan masih dijadikannya pertanian sebagai mata pencaharian serta masiha danya unsur buday yang mengikuti didalamnya,maka pertanian termasuk pada unsur kebudayaan.

Beralih pada pembahasan mengenai unsur budaya yakni bahasa, dalam pembahasan ini terapat unsur bahasa yakni lisan dan tertulis. Dalam hal ini, bahasa termasuk dalam salah satu unsur budaya Sunda. Bahasa lisan yakni bahasa Sunda yang digunakan dalam kegiatan sehari- hari oleh Dedi Mulyadi dalam berkomunikasi dengan masyarakat yang juga biasanya memang menggunakan bahasa Sunda dalam percakapan sehari- harinya di daerah Purwakarta maupun daerah Jawa Barat yang lainnya. Dan dengan masih digunakannya bahasa Sunda dalam kehidupan sehari- hari diharapkan dapat menjaga eksistensi bahasa Sunda sebagai bahasa ibu masyarakat Purwakarta dan wilayah Sunda yang lainnya. Pun hampir sama dengan bahasa tulisan, dalam hal ini peneliti lebih menekankan pada penggunaan bahasa Sunda dalam status yang diunggah oleh Dedi Mulyadi maupun ketika beliau membalas komentar di dalam akun *Facebook* nya dengan menggunakan bahasa Sunda.

Dalam hal tulisan disini, maka hal ini terbilang lebih opsional dikarenakan pengikut dari akun media sosial Facebook Dedi Mulyadi tidak hanya berasal dari daerah Purwakarta dan jawa barat, melainkan dari seluruh Indonesia. Sehingga Dedi Mulyadi terkadang menggunakan bahasa Indonesia ketika menanggapi komentar yang menggunakan bahasa Indonesia dan membalas dengan menggunakan bahasa Sunda ketika ada yang berkomentar menggunakan bahasa Sunda. Sehingga, bahasa merupakan unsur budaya, dalam hal ini bahasa Sunda merupakan unsur budaya Sunda dimana bahasa selalu digunakan ketika berinteraksi dengan sesama orang Sunda baik di Purwakartama maupun diluar Purwakarta yang memang menggunakan bahasa Sunda.

Penggunaan bahasa Sunda untuk berkomunikasi tersebut juga sesuai dengan teori Komunikasi publik yang mana menurut Mulyana (dalam Supratman dan Mahadian, 2016: 103) adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang, yang tidak bisa dikenali satu persatu dan cenderung bersifat formal serta disengaja, sehingga peristiwa komunikasi publik cenderung terencana dan melalui proses persiapan. Karena penggunaan bahasa yang

sengaja digunakan adalah bahasa Sunda serta di tujukan untuk menjalin komunikasi antara Kepala daerah dan masyarakatnya.

Unsur budaya selanjutnya yang akan dibahas yakni mengenai kesenian. Tentu saja setiap daerah tidak akan lepas dari adanya kesenian khas yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Yang pertama merupakan seni rupa, dimana seni rupa yang akan ditonjolkan oleh peneliti yakni adalah wayang golek yang mana wayang golek beberapa kali terlihat dalam unggahan di media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka wayang golek merupakan seni rupa yang cukup terkenal di Purwakarta dan memang wayang golek adalah bagian dari unsur kebudayaan Sunda. Hal ini dapat dilihat dari esensi dari wayang golek yang cukup dalam yakni mengajarkan manusia tentang nilainiali hidup disegala aspek. Selain itu, wayang golek masih menjadi hiburan yang digemari oleh masyarakat Purwakarta, walau tidak benar-benar menjangkau semua umur dan kalangan. Dan juga digunakannya tokoh- tokoh wayang golek dalam membuat patung- patung yang mempercantik sudut- sudut kota Purwakarta. Sehingga dengan alasan yang telah dikemukakan tersebut, wayang golek merupakan unsur kebudayaan Sunda pada bagian kesenian yakni seni rupa.

Yang kedua yakni adalah seni suara. Suara yang dimaksudkan dari pembahasan ini adalah suara yang berasal dari alat musik kentongan. Dikarenakan dalam beberapa unggahan di media sosial *Facebook* Dedi Mulyadi terdapat kentongan

sehingga peneliti merasa penasaran apakah kentongan juga merupakan salah satu unsur budaya Sunda berupa seni suara. Kentongan sendiri masih sering digunakan oleh warga untuk alat pertahanan dan tanda apakah daerah tersebut aman ataupun tidak. Kentongan sering digunakan ketika melakukan ronda malam dan memberitahu jika ada bencana, selain itu kentongan juga masih digunakan oelh sanggar- sanggar seni sebagai pengiring tarian dan lain sebagainya. Melihat masih pentingnya kegunaan dari kentongan serta masih banyaknya hal yang memerlukan kentongan, maka kentongan termasuk unsur kebudayaan dalam hal kesenian berupa seni suara.

Tarian pembukaan adalah bagian ketiga yang akan di bahas mengenai unsur kebudayaan seni gerak. Tarian pembukaan pernah diunggah oleh Dedi Mulyadi dalam akun media sosial *Facebook* nya, dimana tarian ini tak pernah lupa untuk ditampilkan dalam acara- acara di daerah Purwakarta pada saat acara akan dimulai, atau pada saat pembukaan sebuah acara baik secara formal maupun non formal. Tarian juga memang unsur yang harus ada sebagai bentuk pengakuan dari suatu daerah terhadap budaya yang ada di daerah tersebut. Dengan tidak bisa lepasnya tarian pembukaan dengan sebuah acara di Purwakarta, maka dapat dikatakan bahwa tarian pembukaan merupakan unsur kebudayaan berupa seni gerak.

Yang terakhir dalam bagian kesenian yang akan di bahas disini adalah peninggalan bersejarah. Terdapat dua peninggalan bersejarah yang akan di bahas dalam bab ini yakni adalah permainan tradisional dan kereta kencana Ki Jaga Karsa yang

mana kedua hal tersebut pernah diunggah ke laman Facebook milik Dedi Mulyadi. Setiap daerah tentu saja memiliki permainan daerahnya masingmasing dan dalam permainan tradisional tersebut tentu memiliki filosofi yang ada dibaliknya. Permainan tradisional sendiri tak lepas dari unsur kebudayaan dimana permainan tersebut diciptakan, seperti misalnya pemainan dari daerah jawa barat, oroy- oroyan yang dimaksudkan sebagai sindiran serta permainan anak lainnya yang kemungkinan memiliki makna kembali kealam dikarenakan bahan pembuat dari mainan tersebut biasanya diambil dari alam dan dilakukan di alam bebas pula. Peninggalan bersejarah selanjutnya adalah kereta Kencana Ki Jaga Karsa yang mana kereta kencana ini terlihat sangat di banggakan oleh masyarakat Purwakarta. Kereta kencana sendiri memiliki makna kewibawaan bagi suatu daerah. Kereta kencana tersebut menurut salah satu informan juga disebutkan diletakkan di pendopo kantor dinas bupati serta diharapkan dapat menjadi lambing bagi kota Purwakarta. Dari penjelasan tersebut, maka terlihat bahwa permainan tradisional dan kereta kencana merupakan unsur budaya yang tak lepas dari kehidupan masyarakat Sunda di Purwakarta. Sehingga kedua hal tersebut termasuk dalam unsur budaya kesenian bagian peninggalan bersejarah.

Pembahasan yang terakhir yakni mengenai media sosial dan identitas diri, dimana diperoleh hasil bahwa hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa citra diri sebagai pemimpin daerah yang tak bisa lepas dari kebudayaan Sunda atau dapat juga dikatakan

sebagai pemimpin yang "nyunda" dilihat dari segi perbedaan dan keteguhan dari konsep personal branding yang dikemukakan oleh Montoya (Haroen, 2014: 67). Kedua konsep tersebut dipilih ditelisik peneliti untuk lebih dikarenakan kedua hal tersebut yang paling menonjol dari diri Dedi Mulyadi sebagai Bupati. Yang pertama yakni konsep mengenai perbedaan (the law of distinctiveness) dimana dalam hal ini sangat terlihat perbedaan antara Dedi Mulyadi dengan pemimpin daerah yang lain dalam menggunakan media sosial dan menciptakan citra dirinya, dimana Dedi Mulyadi lebih menonjolkan sisi budaya Sunda dengan selalu meggunakan pakaian adat Sunda sehngga mudah dikenali dan diingat oleh masyarakat luas.

Selain itu, konten dalam unggahan media sosial *Facebook* milik beliau juga terlihat tak lepas dari berbagai unsur kebudayaan. Oleh karena itu, tidak salah jika Dedi Mulyadi sangat dikenal masyarakat sebagai bupati yang sangat mencintai kebudayaan Sunda. Hal itu tentu saja membuktikan teori tersebut bahwa perbedaan yang ada dapat membangun citra diri seseorang dengan sendirinya seperti yang terjadi pada Dedi Mulyadi.

Konsep yang kedua ialah keteguhan (the law of persistence). Keteguhan yang dimaksudkan disini adalah dilakukan secara terus menerus oleh orang yang bersangkutan. Seperti yang dilakukan oleh Dedi Mulyadi, sebagai contoh beliau selalu menggunakan pakaian adat Sunda setiap hari tanpa terkecuali. Sehingga orang- orang akan dengan mudah mengingat Dedi Mulyadi adalah sosok yang

sering menggunakan pakaian adat Jawa Barat merupakan Bupati di daerah Purwakarta.

Kemudian dapat ditarik hasil jika memang dibutuhkan konsep agar personal branding dapat berjalan dengan lancar. Konsep yang sangat menonjol dari akun Facebook milik Dedi Mulyadi yakni Perbedaan dan keteguhan dalam isi pesan dan penyajian serta pribadi Dedi Mulyadi sendiri yang kemudian semakin memudahkan Dedi Mulyadi untuk memperoleh citra di benak masyarakat yang telah tertanam kuat sebagai pemimpin yang tak bisa lepas dari kebudayaan Sunda.

SIMPULAN

Dari penelitian tersebut, peneliti menemukan empat unsur budaya yang terkandung dalam unggahan di media sosial Facebook milik Dedi Mulyadi, yaitu (1) sistem teknologi dan peralatan, (2) sistem mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, (3) bahasa, dan (4) kesenian. Citra diri Dedi Mulyadi terbentuk melalui dua proes vaitu (1) proses perbedaan (the law of distinctiveness) dimana Dedi Mulyadi memang terbilang berbeda dari pemimpin daerah lainnya dimana beliau lebih menekanan kepada kebudayaan Sunda yang selalu diangkatnya bahkan pakaian yang selalu beliau kenakan, dan (2) proses keteguhan (the law of persistence) dimana dalam proses ini Dedi Mulyadi secara teguh dan konsisten dalam mengunggah mengenai unsur budaya Sunda di Facebook nya.

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya

yang berupa fenomena yang terkait dengan unsur budaya di media sosial *Facebook*, serta diharapkan Dedi Mulyadi lebih mempergiat media sosial lainnya agar lebih menarik dan lebih banyak menjangkau masyarakat terlebih anak muda. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan kebudayaan Sunda tidak serta merta hilang di tengah masyarakat dikarenakan kemajuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, Jessica. 2001. *Handbook of International* and *Intercultural Communications*. Amerika Serikat: Sage Publications.
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q- Anees. 2009. Filsafat Ilmu Komunikasi. Bandung: Penerbit Simbiosa Rekatama Media.
- Barezki, F.E., Hafiar, H., 2016, Proses Persuasi Ruang Film Bandung Kepada Komunitas Film Bandung dalam Program klinik Film, diakses dari Jurnal ProTVF Vol 1 No 1, doi http://dx.doi.org/10.24198/ptvf.v1i1.1332
- Bungin, Burhan. 2013. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Goldhaber, Gerald M. 1993. *Organizational Communication* 6th *Edition*. USA: Brown & Benchmark
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Haroen, Dewi. 2014. Personal Branding Kunci Kesuksesan Berkiprah di Dunia Politik.Jakarta: PT Gramedia.

- Iskandar, Syaifudin. 2012. Aspek Visual Budaya Sunda dan Essai Lainnya mengenai Kebudayaan Sunda. Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda.
- Maryani, Eni dan Hadi Suprapto Arifin. Desember 2014. Konstruksi Identitas Melalui Sosial Media. Jurnal Kajian Komunikasi Universitas Padjajaran Volume 1, No. 1
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber* (*Cybermedia*). Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Grup.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial. Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- https://www.kominfo.go.id diakses pada hari Rabu 31 Agustus 2016, 13: 49 WIB
- Wahyudin, U., Ronauli, M., Elita, F.M., Mirawati, I., 2016, HUBUNGAN ANTARA PESAN KAMPANYE 9 AKSI RAMAH LINGKUNGAN DI AKUN TWITTER EARTH HOUR BANDUNG DENGAN SIKAP FOLLOWERS AKTIF TERHADAP GAYA HIDUP RAMAH LINGKUNGAN, diakses dari Jurnal Manajemen Komunikasi Vol 1 No 1, http://dx.doi.org/10.24198/jmk.v1i1.11017